



S A S I

Jurnal Ilmiah Fakultas Hukum Universitas Pattimura Ambon

- Kesejahteraan Perempuan di Indonesia Dalam Perspektif Hukum dan Hak Asasi Manusia
Reinier S. D. Sitanala
- Perlindungan Hukum dan HAM Terhadap Pekerja Perempuan di Malam Hari (Karaoke) di Kota Ambon
Barzah Latupono
- Peran Ganda Perempuan Dalam Keluarga
Mailod Latuny
- Desentralisasi dan Hubungan Pemerintah Pusat dan Daerah di Indonesia Problem dan Tantangan
Merlien I. Matitaputty
- Indikator “Bertentangan Dengan Kepentingan Umum” Sebagai Dasar Pembatalan Peraturan Daerah
Victor Juzuf Sedubun
- Otonomi Daerah, Primordialisme dan Sumber Daya Manusia
Andress D. Bakarbesy
- Merger Dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas dan Kegiatan Yang Dilarang Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1999 Tentang Larangan Praktek Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat.
Jenny K. Matuankotta
- Kompetensi Pengadilan Agama Terhadap Penyelesaian Sengketa Perbankan Syariah Berdasarkan Hukum Islam
Mughtar A. H. Labetubun
- Kedudukan Advokat Sebagai Penegak Hukum Dalam Hubungan Dengan Aparat Penegak Hukum Lainnya Untuk Menegakkan Hukum dan Keadilan
Dezonda R. Pattipawae

PERAN GANDA PEREMPUAN DALAM KELUARGA

Oleh: Mailod Latuny

ABSTRACT

In modern life, and in today's era of development of Indonesian women demanded and often motivated to contribute more than that, not limited to husbands care, child care and housekeeping. Many women are not satisfied in just three roles above, and often family economic circumstances demanded that he work out, or find an activity that can increase the family income. The double role of women in the family is to improve the welfare of the family. Woman in the household plays an important role, especially in order to assist and educate the children, though it is necessary taps considerable time from a mother to her children. Women who work outside the home will also affect domestic life, whether positively or negatively impact

Kata Kunci: Dual Roles, Women

A. LATAR BELAKANG.

Wanita secara biologis dan psikologis memang mempunyai ciri-ciri khusus yang membedakannya dari jenis kelamin yang lain. Begitu pula secara sosiologis peranan wanita diharapkan oleh masyarakat berbeda dengan laki-laki sehingga terjadi pembagian tugas yang sangat tajam antara laki-laki dan wanita baik dalam rumah tangga maupun di masyarakat.¹ Di dalam rumah tangga umumnya wanita kurang berperan karena laki-laki dianggap sebagai kepala keluarga yang menentukan arah kehidupan keluarganya apalagi dalam proses pengambilan keputusan, wanita sering tidak diikuti sertakan. Juga dalam hal distribusi makanan dalam keluarga; ayah mendapat porsi yang secara kualitatif dan kuantitatif memadai, menyusul anak-anaknya dan terakhir sisanya buat ibu. Ayah sangat dominan dan ditakuti, dianggap superior, lebih pandai sedang ibu

kurang berwibawa dimata anak-anaknya walaupun anak-anak lebih dekat dengan ibu. Selain itu juga wanita belum mendapatkan peran dan bidang pekerjaan yang memadai. Begitu pula dalam hal inteligensi tidak ada perbedaan antara wanita dan pria. Bahkan dari TK sampai Perguruan Tinggi prestasi wanita pada umumnya lebih baik. Tetapi merupakan kenyataan bahwa sesudah itu mereka tidak dapat bersaing lagi dengan pria. Namun hal ini agaknya lebih berkaitan dengan kesempatan, motivasi dan peran yang diharapkan oleh masyarakat dari seorang wanita, daripada dengan kemampuan atau potensi.

Bangsa Indonesia dalam upaya menciptakan kesetaraan wanita dan pria dalam hubungannya dengan konsep pembangunan yang sedang dicanangkan saat ini, khususnya tentang wanita yang dituntut untuk berperan secara aktif dalam pembangunan seperti yang telah digariskan dalam GBHN tahun 1978, yang diperlengkapi dalam GBHN tahun 1983

¹ Bnd. Arief Budiman, *Pembagian Kerja Secara Seksual* (Jakarta: PT. Gramedia, 1981), hal. 3-7.

(Tap MPR RI Nomor: II/MPR/1983).² Dimana dengan meningkatnya peranan wanita diberbagai bidang maka diharapkan dapat merubah pula peranannya sebagai isteri pendamping suami, sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pendidik anak demi masa depan bangsa. Dengan kata lain, seorang wanita bukan hanya sebagai seorang ibu dalam kehidupan keluarga, melainkan ia juga merupakan bagian dari masyarakat atau pemeran utama dari pembangunan itu sendiri. Hal ini juga didukung dengan suatu pemahaman bahwa pada hakekatnya setiap orang mempunyai kebutuhan-kebutuhan pokok yang sama, apakah ia seorang pria atau seorang wanita. Baik itu kebutuhan primer, yakni kebutuhan yang mutlak/perlu untuk hidup (kebutuhan akan makan dan minum), maupun kebutuhan yang sekunder, yakni kebutuhan psikologis dan kebutuhan sosial (kebutuhan akan kasih sayang, akan penghargaan). dengan kata lain di dunia sekarang ini wanita mendapat kesempatan untuk mewujudkan potensi-potensinya secara optimal, termasuk juga dari mereka yang telah berumah tangga.

Dalam kehidupan modern dan dalam era pembangunan dewasa ini wanita Indonesia dituntut dan sering juga bermotivasi untuk memberikan sumbangan lebih dari itu, tidak terbatas pada pelayanan suami, perawatan anak dan urusan rumah tangga. Banyak wanita yang tidak merasa puas hanya dalam ketiga peran di atas, dan sering keadaan ekonomi keluarganya menuntut bahwa ia bekerja di luar, atau mencari suatu kegiatan yang dapat menambah penghasilan keluarganya. Hal ini sesuai dengan Undang-undang No. 23 tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga dan peraturan pemerintah No. 19 tahun 2004.³

Dari apa yang telah dipaparkan di atas, memunculkan berbagai pertanyaan: Betulkah bahwa wanita/ibu kurang kreatif dibandingkan dengan pria ? Sehingga ia tidak perlu membuktikan kreatifitasnya atau dengan kata lain tidak perlu kerja di luar rumah ? apakah memang atau seharusnya perhatian wanita adalah terutama terhadap keluarganya dan cinta kasih, sedangkan peran profesi, prestasi dan "kompetisi" baginya harus ditempatkan pada tempat kedua ? atau sebaliknya pihak pria/suami masih menganggap dirinya yang "berkuasa" atau egois; tidak ingin kedudukannya digeser ? atau sudah saatnya kaum pria (suami) memberikan kesempatan kepada wanita (sang istri) untuk berperan "ganda" ?

Dari identifikasi dan pembatasan masalah dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Wanita/istri yang bekerja di dalam dan di luar rumah sebagai wujud aktualisasi diri seorang wanita

B. PEMBAHASAN

1. Arti Keluarga

"Keluarga" dapat dilihat dalam arti kata yang sempit, sebagai keluarga inti atau bati yang merupakan kelompok sosial terkecil dari masyarakat yang terbentuk berdasarkan pernikahan dan terdiri dari seorang suami (ayah), isteri (ibu) dan anak-anak mereka. Keluarga ini sendiri memiliki beberapa peranan utama, yakni memproduksi dan membesarkan anak, meneruskan norma-norma kebudayaan, agama dan moral pada yang muda, mengembangkan kepribadian, serta membagi dan melaksanakan tugas-tugas di dalam keluarga maupun di luarnya.⁴ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keluarga inti tidak hanya mempunyai hak dan kewajiban di dalam keluarga tersebut, tetapi juga di luarnya. Sehingga dapat dikatakan

² Hardjito Notopuro, *Peran Wanita Dalam Masa Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), hal. 25-28.

³ Lihat Pusat Kajian Wanita dan Gender Universitas Indonesia, *Hak Asasi Perempuan; Instrumen Hukum Untuk Mewujudkan*

Keadilan Gender (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), Hal.154-178.

⁴ S.C. Utami Munandar, *Emansipasi Dan Peran Ganda Wanita Indonesia* (Jakarta : Universitas Indonesia, 1985), hal. 39.

disini bahwa keluarga inti senantiasa memiliki hubungan timbal balik, baik antara individu dalam keluarga itu sendiri, maupun dalam lingkungan sosialnya. Dengan demikian ada hubungan langsung antara kesejahteraan keluarga dan kesejahteraan masyarakat.

Dan demikian halnya tugas pokok wanita sebagai ibu, ia adalah pemelihara rumah tangga, pengatur, berusaha dengan sepenuh hati agar keluarga sebagai sendi masyarakat akan berdiri dengan tegak, megah, aman, tenteram dan sejahtera, hidup berdampingan dengan dan di dalam masyarakat ramai. Sebagai ibu ia juga menciptakan suasana persahabatan, kekeluargaan dengan keluarga-keluarga lainnya dalam lingkungan di mana ia hidup, entah hubungannya dengan keluarga lain dapat hidup berdampingan secara damai dan harmonis ataupun dalam hubungannya dengan keluarganya sendiri yang merupakan kesatuan/unit yang kompak dan keluarga yang terhormat. Dengan berbagai jalan serta ikhtiar ia berusaha bekerja dengan memberikan apa saja yang dipunyai, dengan sepenuh hatinya secara ikhlas dan rela untuk menjaga kehormatan keluarga bersama-sama dengan suami dan anak-anaknya.⁵

2. Wanita Dalam Keluarga Sebagai Seorang Istri

Perkawinan adalah ikatan lahir bathin antara seorang pria dan seorang wanita yang mungkin juga berasal dari latar belakang budaya, tradisi, pribadi dan kebiasaan yang berbeda. Oleh karena itu tak dapat disangkal bahwa ada perbedaan yang khas antara pria dan wanita, baik dalam rupa, ciri-ciri, minat dan sehingga harus ada penyesuaian diri antara keduanya. Penyesuaian diri ini artinya untuk adanya saling pengertian dari perbedaan-perbedaan tersebut agar dapat menciptakan kepuasan dalam hubungan

mereka sehingga tercapai hubungan yang harmonis. Jika ada saling pengertian antara suami-istri berarti ada toleransi yang merupakan bagian yang terpenting dalam suatu keluarga. Toleransi untuk kekurangan-kekurangan, kelemahan-kelemahan, kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik diantara mereka. Selain itu juga sikap saling hormat-menghormati antara suami istri mengenai kepribadian, prestasi, minat, individualitas dari partnernya, meskipun menurut pandangannya "tidak berharga" atau "membuang waktu saja" tetapi hal tersebut sangat dibutuhkan dalam membina hubungan suami-istri.⁶

Jika seorang pria dan wanita telah mengikatkan diri dalam hubungan perkawinan, ini berarti bahwa mereka bertanggung jawab atas hubungan tersebut, atas hidup pasangannya dan segala akibat dari hubungan tersebut keduanya harus berani memikul tanggung jawab dan menyadari bahwa sekarang mereka merupakan kesatuan, baik ke dalam maupun ke luar. Masing-masing hendaknya selalu bersedia untuk membantu yang lain, dan memiliki keyakinan bahwa pasangannya tak akan meninggalkannya, akan tetapi mau berkorban untuknya. Ini memberikan rasa keamanan pada dirinya

Dalam masyarakat dimana pengaruh tradisi masih kuat, sering ikut campurnya keluarga isteri/suami atau teman dekat mengganggu ketenangan hidup suami isteri. Campur tangan ini umumnya pada saat-saat ada hal penting yang perlu diputuskan. Oleh karena itu dalam mengambil suatu keputusan yang mana orang luar mau tidak mau harus menyetujuinya pula.

Dalam dunia modern seperti sekarang, sebagian wanita/isteri menganggap pekerjaan rumah tangga membosankan sehingga banyak yang ingin mengembangkan dirinya dengan mencari aktivitas di luar rumah, dan hal itu dilakukan ketika rumah tangga tersebut sudah siap

⁵ Notopuro, *Op.Cit.*, hal. 46

⁶ Munandar, *Op.Cit.*, hal. 41

untuk ditinggal sewaktu-waktu.⁷ Dalam hal ini diperlukan kepercayaan penuh dari suami. Tetapi bagi istri juga perlu waspada terutama harus peka terhadap perubahan diri suami dengan lebih memperhatikan serta memahami pekerjaan dan lingkungan kerjanya.

Masalah lain yang sering terjadi dalam keluarga modern masa kini ialah karena terlalu sibuknya suami tidak punya waktu untuk memberi perhatian pada isteri. Bahkan tak ada waktu untuk bersama-sama membahas masalah pendidikan anak. Oleh karena itu sebagai isteri harus dapat mencari waktu dimana seluruh keluarga dapat berkumpul bersama dan mendorong anak-anak untuk menceritakan pengalaman-pengalaman serta kesulitan-kesulitan yang dialami pada kesempatan tersebut. Kasih sayang harus lebih dipupuk demi harga diri suami.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pentingnya arti seorang wanita sebagai pendamping suami adalah bahwa keluarga itu akan berdiri kuat dan berwibawa bila antara wanita sebagai ibu dan bapak dalam rumah tangga tersebut ada di dalam keadaan seimbang, selaras dan serasi dengan fondamen pengertian, kesadaran, dan pengorbanan.⁸

Manusia mewarisi suatu tradisi yang mengharuskan beberapa kewajiban yang harus dilaksanakan untuk anak diantaranya memberikan makan, pakaian, pendidikan serta kebutuhan-kebutuhan lain untuk mempertahankan hidupnya, sehingga pada akhirnya anak itu mampu untuk berdiri sendiri.

Sudah menjadi tugas utama dan yang pertama dari orang tua dalam membimbing tingkah laku anaknya, baik dengan menerima, menyetujui, membenarkan atau menolak, melarang dan sebagainya. Dengan pemberian nilai seperti ini maka terbentuk

dalam diri anak norma-norma sosial dan susila, norma tentang apa yang baik/buruk, apa yang boleh/tidak boleh, sehingga mampu membentuk hati nurani anak yang mengarahkan tingkah laku selanjutnya.

Dalam upaya mendidik kedisiplinan anak, sikap otoriter orang tua pada zaman dahulu tidak dapat digunakan lagi pada zaman moderen saat ini. Disiplin yang diajarkan disini adalah memberi penjelasan yang jelas atas peraturan-peraturan yang dibuat, dan untuk konsekuensi dari pelanggaran tersebut; hukuman yang dijatuhkan harus dilihat konteksnya.

Pada umumnya ayah lebih bertindak otoriter terhadap anak-anaknya dan disinilah bagaimana peranan seorang ibu kepada anak. Kasih sayang yang ditumpahkan pada anak-anak sebaiknya merata dan sama, jangan dibedakan antara anak yang satu dan lainnya tanpa mengabaikan sifat/tabiat anak masing-masing, sebab kadang-kadang sikap ibu yang berlebihan malah tidak membantu pendidikan anak walaupun sikap tak acuh tentunya kurang baik, seperti misalnya: Perhatian yang berlebihan, terlalu menuruti permintaan dan memanjakan anak, terlalu khawatir sehingga anak kurang leluasa bergerak. Juga memaksakan kehendak terhadap anak dan sering ibu menginginkan anaknya sempurna atau kadang-kadang ibu menuntut tanggung jawab yang berlebihan dari seorang anak. Hal-hal tersebut perlu direnungkan, apakah tuntutan-tuntutan itu dapat dilaksanakan oleh anak. Yang penting anak-anak diberi keyakinan bahwa seharusnya mereka dapat mengerjakan hal-hal yang diinginkan orang tua bila saja ada kemauan untuk itu. Karena ibu berkesempatan lebih banyak untuk dekat dengan anak maka sangat diharapkan ibu mampu untuk membimbing, mendidik serta mengarahkan anaknya agar berkembang menjadi manusia yang menampilkan kepribadian yang ideal, lebih produktif dan kreatif, juga tabah menghadapi bermacam-macam masalah hidup. Semua tugas tersebut adalah wujud dari suatu tugas melayani tanpa pamrih dari seorang ibu kepada suami dan

⁷ A. Nunuk Prasetyo, *Gerakan Anti Kekerasan Terhadap Perempuan* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hal. 23-24.

⁸ Notopuro, *Op.Cit.*,

anak-anaknya.⁹ Hal-hal yang perlu ditambahkan untuk mendapat perhatian ibu diantaranya:¹⁰

1. Pengenalan dan pendekatan lingkungan anak,
2. Mengatur jadwal belajar anak,
3. Mengatur jadwal makan bersama,
4. Memperhatikan ruangan tidur dan belajar anak,
5. Menjauhkan pertengkaran antara ayah dan ibu dimuka anak-anak.
6. Memberikan sanksi hukuman yang wajar bila anak salah,
7. Mau bertukar pikiran/pendapat dengan anak.

Sebab sesungguhnya banyak keuntungan akan di dapat di rumah, oleh karena anak dapat belajar berdasarkan waktunya tanpa tekanan-tekanan sebagaimana halnya di sekolah (mengikuti jadwal, takut untuk membuat kesalahan karena tidak dinilai, dan lain-lain).

Seorang ibu memiliki waktu dan kesempatan yang cukup kesempatan untuk mengamati dan mengenal anaknya sebagai individu, tidak hanya sebagai anggota kelompok. Ibu-lah yang paling tahu minat anaknya senantiasa memberikan dorongan atau pujian: Memang cara yang paling baik untuk merangsang perkembangan mental anak adalah dengan memberi dorongan, pujian dan kasih sayang. Ini akan menambah rasa harga diri anak, kepercayaannya pada diri sendiri. Sebaliknya janganlah menggunakan ketakutan, kemarahan, hukuman fisik, kekecewaan, ancaman ataupun ejekan sebagai cara untuk memotivasi seorang anak.¹¹

Anak-anak yang mendapat kesempatan untuk mengembangkan potensi-potensinya secara optimal akan tumbuh menjadi anak-anak yang bahagia, produktif dan kreatif, sehingga mereka akan lebih

mampu menghadapi macam-macam masalah dan tantangan hidup.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Ibu dalam rumah tangga memegang peranan penting, terutama dalam rangka membimbing dan mendidik anak-anak. Demikian pula dalam urusan ketatalaksanaan rumah tangga peranan ibu sangat menonjol.

3. Peran Ganda Wanita

Di Indonesia dewasa ini umumnya orang masih menganggap bahwa tugas kaum wanita sebagai ibu adalah pertamanya memelihara dan mengurus rumah tangga dengan sebaik-baiknya. Kelihatannya masih agak janggal bilamana terdapat wanita yang kurang memahami tata rumah tangga dan mereka hanya duduk-duduk bermalas-malasan saja. Bahkan sekarang kaum ibu di rumah tidak pernah tinggal diam dan selalu aktif, di samping itu, bagi wanita yang telah memasuki lapangan pekerjaan, mereka dengan sendirinya dikurangi waktunya untuk mengurus rumah/dapur, anak-anak bahkan suaminya, terutama yang bekerja di kantor-kantor, sebagai dokter ataupun jururawat, bidan, guru, dan lain-lain. Banyak kaum wanita dewasa ini yang telah berhasil menduduki jabatan-jabatan tinggi, apakah ia hakim, jaksa, pengacara, dokter, insinyur ataupun arsitek, guru besar, sosiolog, psikiater, artis demikian pula anggota angkatan bersenjata, dan lain-lain. Akan tetapi apakah mereka sebagai ibu lalu akan meninggalkan tugas pokoknya sebagai ibu dari beberapa anak dan partner suaminya ?¹²

Sesungguhnya setiap manusia, termasuk wanita ibu rumah tangga, mempunyai hak sebagai individu, sebagai pribadi yang mempunyai keunikannya sendiri. Ia berhak untuk mengembangkan dan mewujudkan kepribadiannya, dan tidak perlu tenggelam atau membatasi diri dalam pengabdian terhadap suami dan anak-

⁹ Asnath M. Natar, *Perempuan Indonesia: Berteologi Feminis Dalam Konteks* (Yogyakarta: Pusat Studi Feminis Fakultas Teologi UKDW, 2004), hal. 62-63.

¹⁰ Munandar, *Op.Cit.*, hal. 68.

¹¹ *Ibid*, hal. 46.

¹² Notopuro, *Op.Cit.*, hal. 52-53.

anaknyanya, jika dirasakan kebutuhan itu. Akan tetapi sering pula keinginan atau ambisinya ini menimbulkan rasa bersalah dalam dirinya; rasa bersalah dengan fungsinya sebagai isteri, sebagai ibu dan pengelola rumah tangga.

Apa yang mendorong seorang wanita/istri yang telah berkeluarga untuk bekerja sehingga harus meninggalkan rumah tangga dan anggotanya untuk waktu tertentu antara lain :¹³

1. Untuk menambah penghasilan keluarga
2. Untuk ekonomis tidak tergantung dari suaminya
3. Untuk menghindari rasa kebosanan atau untuk mengisi waktu kosong
4. Karena ketidakpuasan dalam pernikahan
5. Karena mempunyai minat atau keahlian tertentu yang ingin dimanfaatkan
6. Untuk memperoleh "status" demi pengembangan diri

Namun kesemuanya dari alasan ini, juga mengandung konsekuensi/dampak, baik yang berdampak negatif maupun positif. Dampak negatif dari wanita/istri bekerja, yakni: wanita/istri tidak selalu ada pada saat-saat yang penting, dimana ia sangat dibutuhkan, (misalnya anak mendadak sakit, jatuh, kecelakaan), tidak semua kebutuhan anggota keluarganya dapat dipenuhi (misalnya suami yang menginginkan masakan isterinya sendiri, anak pulang sekolah dan ingin menceritakan pengalamannya pada ibu), wanita/istri karena bekerja menjadi terlalu capai sehingga pulang kerja ia tidak mempunyai energi lagi untuk bermain dengan anaknya, menemani suaminya dalam kegiatan-kegiatan tertentu.

Di lain Pihak harus diakui bahwa juga banyak dampak positif dari hal bekerjanya wanita/istri, bahkan mungkin lebih menonjol dari dampak negatifnya. Misalnya saja : bekerjanya wanita/istri mempunyai dampak positif terhadap rasa harga dirinya dan sikap terhadap diri sendiri,

Ia lebih merasakan kepuasan hidup, yang juga membuatnya lebih mempunyai pandangan positif terhadap masyarakat, wanita/istri yang bekerja lebih sedikit menunjukkan keluhan-keluhan fisik, dengan perkataan lain kesehatan mereka tidak terpengaruhi secara negatif oleh tuntutan-tuntutan dari rumah maupun pekerjaan, dalam mendidik anak ibu-ibu yang bekerja kurang menggunakan teknik disiplin yang keras atau otoriter tetapi sebaliknya menunjukkan lebih banyak pengertian dalam keluarganya dengan anak, wanita/istri yang bekerja lebih memperhatikan/merawat penampilannya, dan lain-lain. Namun hal yang terpenting di sini adalah bahwa untung-ruginya seorang isteri/ibu bekerja juga tergantung dari sikap sang suami betul-betul merelakan isterinya bekerja dan bersedia memenangkan konsekuensinya.

Suami yang bersikap modern sesuai dengan tuntutan zaman akan menganggap bahwa urusan anak dan rumah tangga merupakan tanggung jawab bersama, sehingga ia bersedia jika memang perlu melaksanakan tugas-tugas tersebut bersama-sama, dan demikian atas dasar kesadaran dirinya, dan bukan karena terpaksa. Diharapkan pula bahwa sang suami dapat menghargai pekerjaan isterinya, tidak meremehkannya, bahkan justru mendorong dan membantu isterinya dimana mungkin, dan jangan menganggap isterinya sebagai saingan dalam hal pengembangan karir.

Memang betul bahwa setiap anak membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Mendapatkan perhatian dan kasih sayang ini bagi seorang anak merupakan kebutuhan pokok, yang sama pentingnya seperti mendapat makan dan minum. Apakah ini berarti bahwa seorang ibu harus sepanjang hari di rumah, terutama selagi anak-anak masih kecil (usia balita)? Dalam hal ini para ahli sependapat bahwa yang paling menentukan, bukanlah banyaknya waktu seorang ibu ada bersama anaknya, akan tetapi bagaimana waktu kebersamaan (antara ibu dan anak) itu

¹³ Munandar, *Op.Cit*, hal. 47-48.

digunakan. Seorang ibu mungkin saja sepanjang hari di rumah dekat anaknya, Akan tetapi selama itu tidak ada kontak dalam arti kata yang sesungguhnya antara ibu dan anak.¹⁴ Dengan kata lain, bagi ibu-ibu yang bekerja yang paling penting ialah bahwa mereka menyadari bahwa walaupun mereka bekerja, anak-anak akan mendapat cukup perhatian yang mereka butuhkan. Sehingga anak-anakpun merasakan bahwa walaupun ibu tidak sepanjang hari di rumah, tetapi ibu akan memberikan perhatian dan kasih sayang sepenuhnya pada saat-saat ibu ada didekat mereka.

Dengan demikian dapat dikatakan di sini bahwa mengatur waktu adalah masalah prioritas, yaitu memutuskan apa yang sungguh penting bagi ibu, seperti apa yang ia ingin lakukan, kemana ia ingin pergi, nilai-nilai apakah yang diinginkan bagi anak-anak ketika meninggalkan rumah. seorang wanita/ibu yang mampu menghargai waktu tentunya akan memilih kegiatan yang produktif, mendahulukan yang penting berdasarkan skala prioritas, dengan tetap bersemangat melakukan kebaikan demi anak-anak dan suami.¹⁵

Selain berkerja di luar rumah untuk menambah penghasilan keluarga, entah sebagai pegawai negeri/swasta dan lain-lain, wanita/ibu juga berperan dalam keluarga yang lebih luas. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa hidup seseorang hanya pada lingkungan keluarga intinya.

Dengan makin meningkat dewasa, dunia individu menjadi makin luas. Selain menjadi anggota keluarga intinya, setiap orang juga menjadi anggota dari kelompok-kelompok sosial lainnya, atau dari keluarga dalam arti kata yang lebih luas. Seorang wanita yang telah berke-luarga, disamping perannya sebagai isteri, sebagai ibu dan sebagai pengurus rumah

tangga, juga dapat berperan sebagai anggota keluarga RT, anggota keluarga arisan, dan tentu saja sebagai anggota masyarakat Indonesia.

Yang penting bagi setiap wanita ialah bahwa ia menyadari bermacam-macam perannya, dan tahu apa yang diharapkan dari padanya sebagai anggota dari masing-masing kelompok sosial tersebut; sebagai anggota keluarga inti maupun sebagai anggota keluarga dalam arti yang lebih luas.

Dari apa yang telah dipaparkan di atas, maka hal yang perlu diperhatikan di sini yang merupakan syarat agar tercipta hubungan serasi antara suami-isteri, yaitu: penyesuaian diri, saling pengertian, toleransi, hormat-menghormati, hak atas kehidupan pribadi, tanggung jawab dan gotong-royong, adalah penting dalam hubungan antar manusia pada umumnya.¹⁶ Dalam hubungan manapun, baik sebagai anggota keluarga inti, maupun sebagai anggota masyarakat Indonesia, hendaknya selalu dimungkinkan atau diusahakan perwujudan diri setiap individu, sesuai dengan bakat, kemampuan dan ciri-ciri khasnya di satu pihak, dan di lain pihak penyesuaian diri terhadap lingkungannya, dimana penyesuaian diri tidak diartikan secara pasif, akan tetapi secara aktif ikut menyumbang terhadap kesejahteraan keluarga inti maupun terhadap kesejahteraan masyarakat Indonesia pada umumnya.¹⁷

Selain itu, hal yang perlu diperhatikan pula oleh seorang wanita/ibu ketika ia berperan ganda dalam keluarganya, yakni: bertanggung jawab, produktif, bersikap jujur, bersikap murah hati, percaya diri dan ia harus realistis.¹⁸ Hal ini bertujuan untuk menjaga keharmonisan dalam rumah tangga.

¹⁴ *Ibid*, hal. 49-50.

¹⁵ Gusnawirta Fasli, M.Pd dan Dr. S. Santoso, M.Pd, *Kaum Ibu Penyelamat Bangsa* (Jakarta: Citra Pendidikan, 2002), hal. 46-47.

¹⁶ Munandar, *Op.Cit*, hal 50

¹⁷ *Ibid*, hal. 50-51

¹⁸ G. Fasli, *Op.Cit*, hal. 56-59.

C. P E N U T U P

Kesimpulan

Dari hal-hal yang telah dipaparkan oleh penulis mengenai peran ganda wanita dalam keluarga, maka dapatlah ditarik suatu kesimpulan :

1. Dalam konteks sekarang ini, wanita/istri menuntut atau ingin/memilih berperan ganda dalam keluarga demi meningkatkan kesejahteraan keluarga.
2. Wanita/istri sebagai pendamping suami akan berdiri kuat dan berwibawa apabila dalam keluarga keduanya ada di dalam keadaan keseimbangan, selaras, serasi dengan dasar pengertian, kesadaran dan pengorbanan.
3. Wanita/istri/ibu dalam rumah tangga memegang peranan penting, terutama dalam rangka membimbing dan mendidik anak-anak, olah keran itu sangat diperlukan waktu yang cukup dari seorang ibu kepada anak-anaknya.
4. Wanita/istri yang bekerja di luar rumah akan berdampak juga dalam kehidupan rumah tangga, entah itu berdampak positif maupun berdampak negatif.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat diberikan suatu rekomendasi, yakni :

1. Tidak ada salahnya jika wanita/istri menuntut berperan ganda dalam keluarga.
2. Sebagai seorang wanita/istri dan pria/suami tetap harus ada di dalam keadaan keseimbangan, selaras, serasi dengan dasar pengertian, kesadaran dan pengorbanan, dalam upaya membina hubungan rumah tangga
3. Sedapat mungkin adanya emansipasi atau peran kesamaan gender dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief Budiman, *Pembagian Kerja Secara Seksual*, Jakarta: PT. Gramedia, 1981.
- Hardjito Notopuro, *Peran Wanita Dalam Masa Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.
- S.C. Utami Munandar, *Emansipasi Dan Peran Ganda Wanita Indonesia*, Jakarta : Universitas Indonesia, 1985.
- A. Nunuk Prasetyo, *Gerakan Anti Kekerasan Terhadap Perempuan*, Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Asnath M. Natar, *Perempuan Indonesia; Berteologi Feminis Dalam Konteks*, Yogyakarta: Pusat Studi Feminis Fakultas Teologi UKDW, 2004.
- Gusnawirta Fasli, M.Pd dan Dr. S. Santoso, M.Pd, *Kaum Ibu Penyelamat Bangsa*, Jakarta: Citra Pendidikan, 2002.
- Pusat Kajian Wanita dan Gender Universitas Indonesia, *Hak Asasi Perempuan; Instrumen Hukum Untuk Mewujudkan Keadilan Gender*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.